

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Drijakarta mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.¹

Di dalam *Dictionary of Sosciology and Related Scienes* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, (*The believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Suatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada suatu itu.²

Nilai menurut Halstead sebagaimana dikutip Tamuri & Awang yang diterjemahkan oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya Zainul Fitri, bahwa pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih karena dilakukan terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia

¹Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 87.

² Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2014), 80.

serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup.³

Dari berbagai definisi nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku.

2. Ranah Pendidikan Nilai

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, sekolah, luar rumah dan sekolah). Karna itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang di anggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut reposisi, reevaluasi, dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan.⁴ Pendidikan nilai mencangkup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran.⁵

³Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 89.

⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

⁵Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 18.

Pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran. *Pertama*, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan.

Kedua, dalam sistem nilai yang “dialihkan” juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Implementasi alih nilai ini merupakan proses pembinaan imtak.

Ketiga, dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrial dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja tinggi, disiplin, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya. Dalam hal ini, proses alih nilai merupakan proses pembinaan imtak.⁶

⁶Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 136-137.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti tidak bisa lepas dari sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam proses pendidikan nilai perlu adanya pendidikan dalam arti luas (di keluarga, masyarakat, dan sekolah). Dengan demikian, pendidikan nilai budi pekerti akan dapat menumbuhkan sikap serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan sistem nilai yang hidup di suatu masyarakat. Bahkan, pendidikan nilai budi pekerti juga merupakan pengembangan budaya dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

3. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahas latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁷

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.⁸

⁷Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 21.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

Karakter merupakan jiwanya manusia yang dapat dibentuk dengan pembiasaan sehari-hari. Karakter sebagai kondisi rohaniah yang masih dapat diubah dan dikembangkan mutunya, tetapi dapat pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu bahkan semakinterpuruk. Karakter yang terlantarkan akan memunculkan karakter yang buruk. Sedangkan karakter yang dikembangkan mutunya akan memunculkan karakter yang baik. Karakter baik mengarahkan pada nilai-nilai kebaikan, seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab.⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan

⁹Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku pelajaran Analisis Konten Buku teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12-13.

¹⁰Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 29-30.

apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

4. Pendekatan Pendidikan Karakter

Kajian tentang aneka pendekatan pendidikan karakter dalam pembahasan berikut didasarkan pada aneka pendekatan seperti yang telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka, et.al. (terjemahan Masnur Muslich) dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas oleh Superka, et.al (terjemahan Masnur Muslich) menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu 1) pendekatan penanaman nilai (*inclusion approach*), 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), 3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).¹²

¹¹Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 22.

¹²Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 106.

Lima tipologi pendidikan karakter antara lain:

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Disampaikan oleh Superka, et.al (terjemahan Masnur) bahwa pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.¹³ Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Menurut Elias (terjemahan Masnur Muslich) bahwa pendekatan kognitif mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.¹⁴ Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

¹³Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 108.

¹⁴Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 109.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode pengajaran yang digunakan pendekatan analisis nilai, khususnya prosedur analisis nilai dan penyelesaian masalah yang ditawarkan, bermanfaat juga untuk diaplikasikan sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran pendidikan karakter.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Menurut Superka, et.al (terjemahan Masnur Muslich) bahwa pendekatan Klarifikasi Nilai (*value clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. *Pertama*, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-

nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.¹⁵ Menurut Raths, et. al (terjemahan Masnur Muslich) bahwa dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain).¹⁶

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Menurut Superka, et.al. (terjemahan Masnur Muslich) bahwa pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk

¹⁵Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 116.

¹⁶Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 118-119.

dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.¹⁷

5. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.

Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang bersal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan,

¹⁷Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 118-119.

kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹⁸

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 73-74

6. Indikator Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan keempat sumber nilai, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, sebagai berikut:¹⁹

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 74-76.

8. Demokrasi. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Dongeng yaitu prosa lama yang mengandung ajaran kebaikan. Dongeng biasanya ditujukan pada anak-anak. Biasanya berisi tentang kebaikan melawan kejahatan.²⁰

Menurut Priyono (dalam Ulfa Danni) bahwa dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk dan dapat ditarik manfaatnya.²¹

²⁰ Endah Ariani Madusari, dkk. *Guru Pembelajaran Modul Pelatihan SD Kelas Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 90.

²¹Ulfa Danni Rosada, "Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual". *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, Vol: 04 No. 1 (Juni, 2014), 42-49. Available at: <http://e-journal.unipma.ac.id>.

Menurut Dudung dalam (Zaenal Habsari) dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Selain itu, Kamisa (dalam Rusyanti) menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng meruakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiksi yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.²²

Dongeng atau dongeng rakyat (*folktales, folklore*) merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Dongeng pun hadir terutama karena dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti menang. Tokoh yang dihadirkan bisa sesama manusia, atau ditambah makhluk lain seperti binatang dan makhluk halus, jelas berkarakter datar (*flat character*), terbelah antara baik dan jahat, sesuai dengan ajaran moral yang ingin disampaikan.²³ Dongeng juga termasuk sastra tradisional. Sastra tradisional adalah sastra rakyat yang tidak jelas kapan penciptaannya dan tidak pernah diketahui pengarangnya yang

²²Zakia Habsari, Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak, *BIBLIOTIKA: Jurnal kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1 No. 1 (April, 2017), 21-29. Available at: <https://dx.doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>.

²³Burhan Nurgiyantoro. *Sastra Anak Pengan Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), 23.

diwariskan secara turun temurun terutama lewat sarana lisan atau dalam bentuk tulisan (tangan).²⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.

2. Dimensi-Dimensi Karya Sastra

Dimensi-dimensi karya sastra yang sering digunakan untuk mengetahui karakter tokoh dalam suatu karya sastra, baik novel, cerpen, maupun drama sebagai berikut:

a. Fisiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh), misalnya bibir, hidung, bentuk kepala, raut muka, tampang, rambut, warna kulit, aksesoris yang dipakai (kacamata, tas, sepatu, pakaian, topi), jenis kelamin, dan usia.

b. Psikologis adalah bersifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan dan kemauannya.

c. Sosiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, misalnya tentang struktur sosial, proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial.²⁵

²⁴Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengan Pemahaman Dunia Anak*, 32.

²⁵Sutiyem, "Balai Bahasa Jawa Tengah", Semarang, 25 Februari 2013. Available at: www.balaibahasajateng.web.id.

3. Indikator Analisis Sastra

Karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Tema

Tema merupakan motif pengikat keseluruhan isi cerita. Tema bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Untuk menemukan tema karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, dan walau sulit ditentukan secara pasti tema bukanlah makna yang terlalu disembunyikan

b. Plot/Alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Untuk menyebut plot secara tradisional orang juga sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif.

Mursal Estern juga menyebutkan pembagian plot sebagai berikut:

- 1) Situasi (mulai melukiskan keadaan)
- 2) *Generating circumstance* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak)
- 3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- 4) Klimaks (mencapai titik puncak)
- 5) *Denouement* (pemecahan soal, penyelesaian)

Selain perbedaan tersebut, plot juga dibedakan berdasarkan urutan waktu. Dilihat dari urutan waktu dalam cerita plot dibedakan atas plot lurus atau progresif, plot sorot balik (*flash back*), dan plot campuran.

c. Tokoh dan Penokohan

Menurut Mursal Esten ada beberapa cara untuk menggambarkan tokoh. Pertama secara analitik, yaitu pengarang menceritakan secara langsung watak tokoh-tokohnya.

Kedua, secara dramatik pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (gambaran fisik, dsb) melalui percakapan, perbuatan sang tokoh.

Melihat peran tokoh dalam pengembangan cerita Nurgiyantoro (dalam Endah Ariani) menyebutkannya menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mengejawantahkan nilai-nilai ideal atau yang disebut sebagai tokoh baik, pahlawan. Tokoh yang menyebabkan konflik terutama konflik dengan tokoh protagonis disebut sebagai tokoh antagonis.

d. Latar

Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan cerita realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Membaca sebuah

fiksi kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, kita juga akan berurusan dengan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, pada saat bunga sakura bermekaran, saat gerimis di awal buan, atau kejadian yang menyaran pada tipikal waktu tertentu.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Dengan kata lain, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Menurut Nurgiyantoro (dalam Endah Ariani) sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan *third person*, gaya “dia”.

f. Bahasa

Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah. Bahasa kiasan juga sering digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan rangkaian ceritanya. Di antara bahasa kias yang sering muncul dalam prosa adalah hiperbola, personifikasi, dan perbandingan.

g. Moral/Amanat

Moral/amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah

karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral/amanat merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Adanya unsur moral dalam sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra.²⁶

4. Dongeng Sebagai Karya Sastra

Sastra merupakan bagian dari seni kreatif. Sebagai seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekedar media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, melainkan merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, karya sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan estetika manusia. Itu sebabnya, seni sastra yang memvisualisasikan pengalaman hidup manusia serta yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir manusia, dapat menjadi saran untuk merenungi kehidupan, dan itulah pentingnya membaca karya sastra untuk pula memahami.²⁷

Karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi 2 menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut. Yang pertama karya sastra lama Indonesia dan

²⁶Endah Ariani Madusari, dkk. *Guru Pembelajaran Modul Pelatihan SD Kelas Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 97-99.

²⁷Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra* (Malang: UB Press, 2017), 17.

karya sastra baru Indonesia. Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Bentuk sastra lama Indonesia adalah pantun, gurindam, syair, hikayat, dongeng, dan tambo.

Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama. Karya sastra ini sudah tidak dipengaruhi adat kebiasaan masyarakat sekitarnya. Malahan karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh sastra dari Barat atau Eropa. Bentuk sastra baru Indonesia adalah pantun, puisi, sajak, pribahasa, novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi, kata mutiara, syair dan majas.²⁸

Dari pengertian karya sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Di dalam cerita dongeng mengandung nilai moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama.

²⁸ Editorial Padi, *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia* (Jakarta: CV. Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur, 2013), 11-13.

C. Buku Teks

1. Pengetian Buku Teks

Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lain.

Disampaikan oleh A.J. Loveridge (terjemahan Hasan Aamin) sebagai berikut:

“Buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.”

Chambliss dan Calfee menjelaskannya secara lebih rinci. Buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Buku teks dapat memengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Sementara itu, Direktorat Pendidikan Menengah Umum menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku.

Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh pembacanya (dalam hal ini siswa).

Pusat Perbukuan menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (intruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.²⁹

Ensiklopedia Indonesia menjelaskan, “Dalam arti luas buku mencakup semua tulisan dan gambar yang dituliskan atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen, dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, dilubangi, dan diikat atau dijilid muka dan belakangnya dengan kulit kain karton, dan kayu”.³⁰

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa :

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensial fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.³¹

²⁹ Masnur Muslich, *Text Box Writing* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 50 – 51.

³⁰B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

³¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Buku, 2.

Berdasarkan pengertian di atas, buku teks merupakan buku yang telah disusun secara sistematis yang di dalamnya berupa tulisan dan gambar yang berisi pengetahuan dan informasi kemudian dijilid agar tersusun rapih.

2. Fungsi Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi gur dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam:

- a. Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas,
- b. Berinteraksi dalam proses pembelajara di kelas,
- c. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan
- d. Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam:

- a. Membuat desain pembelajaran,
- b. Mempersiapkan sumber-sumber belajar lain,
- c. Mengembangkan bahan belajar yang kontekstual,
- d. Memberikan tugas, dan
- e. Menyusun bahan evaluasi.³²

³²B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, 21.

3. Keuntungan Buku Teks

Salah satu dari sumber belajar adalah buku teks. Setiap sumber belajar memiliki keuntungan masing-masing. Keuntungan buku teks tersebut adalah:

- a. Membantu guru dalam melaksanakan kurikulum.
- b. Merupakan pegangan dalam menentukan pengajaran.
- c. Memberi kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- d. Dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan jika direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lam.
- e. Memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.
- f. Memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan meskipun gurunya berganti.
- g. Memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap jika guru menggunakannya dari tahun ke tahun.³³

Dari keuntungan buku teks di atas, dapat dikatakan buku teks sangat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran di sekolah.

4. Keterbatasan Buku Teks

Selain memiliki keuntungan, buku teks juga memiliki keterbatasan atau kekurangan. Greene dan Petty (dalam Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan) mengidentifikasi keterbatasan buku teks diantaranya sebagai berikut:

³³Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jakarta: Kencana Prendamedia Group, 2014), 246.

- a. Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar tetapi merupakan suatu sarana pengajaran.
- b. Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artifisial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu.
- c. Pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis agaknya kurang memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan banyaknya praktik-praktik, pelatihan yang perlu dilaksanakan secara perbuatan.
- d. Sarana-saran pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan-keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
- e. Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklah mengevaluasi keseluruhan atau keparnipurnaan yang diinginkan.³⁴

Dari keterbatasan buku teks di atas, bahwa buku teks tidak pernah dapat menggantikan fungsi guru secara keseluruhan. Kegiatan belajar terlaksana dan tercapai melalui tuntunan buku teks, akan tetapi tidak lengkap tanpa adanya guru.

³⁴Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Bumi Aksara, 2009), 26.